

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI LETODA PADA MATERI BENTUK ALJABAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF SETTING KOOPERATIF (PISK)

Yohana Mirlau¹, T. G. Ratumanan^{2*}, H. Tamalene³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Matematika, Program Studi Di luar Kampus Utama (PSDKU)
Universitas Pattimura
Kab. Maluku Barat Daya

e-mail: gratumanan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri Letoda kelas VII yang diajarkan dengan model pembelajaran interaktif dengan setting kooperatif, pada materi bentuk aljabar. Tipe Penelitian yang di gunakan adalah Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini terlihat dari hasil tes akhir Siklus I yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau memperoleh nilai 70 sebanyak 3 siswa dengan presentasi 21,43%. Kemudian pada siklus II siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 6 siswa dengan presentasi 42,86%. Kemudian pada siklus III siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 12 siswa dengan presentasi 85,71% Berdasarkan ketuntasan pada siklus I, siklus II dan siklus III, maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,43% dan siklus II ke siklus III sebesar 42,85.

Kata Kunci: Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif, Bentuk Aljabar

IMPROVING THE LEARNING OUTCOMES OF GRADE VII STUDENTS OF LETODA STATE JUNIOR HIGH SCHOOL ON ALGEBRAIC FORM MATERIAL WITH THE COOPERATIVE SETTING INTERACTIVE LEARNING MODEL (PISK)

Abstract

This study aims to determine the improvement of student learning outcomes of SMP Negeri Letoda class VII taught with an interactive learning model with a cooperative setting, in algebraic form of material. The type of research used is the Class Action Research Type (CAR). This can be seen from the results of the final test of the first cycle which obtained the minimum completeness criteria (KKM) or obtained a score of 70 as many as 3 students with a presentation of 21.43%. The in the second cycle students who obtained the minimum completeness criteria (KKM) or students who scored 70 were 6 students with a presentation of 42.86%. The in cycle III students who obtained the minimum completeness criteria (KKM) or students who scored 70 were 12 students with a presentation of 85.71%. Based on completeness in cycle I, II and III, an increase occurred from cycle I to cycle II amounted to 21.43% and from cycle II to cycle III of 42.85.

Keywords: Interactive Learning with Cooperative Settings, Algebraic Forms

1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, matematika telah dipelajari sejak dari Sekolah Dasar dengan tujuan untuk membekali siswa kemampuan kerjasama untuk memperoleh kemampuan matematika yang optimal. Menurut Susanto (2014: 182), matematika merupakan syarat yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dengan adanya pemahaman konsep yang benar serta diperlukan latihan dan pola pikir yang logis, kritis dan cerdas. Menyadari peranannya itu guru harus membuat materi matematika (Operasi Bentuk Aljabar) yang tidak dilihat atau dinilai siswa secara sulit tetapi harus membuat pembelajaran itu terlihat menarik perhatian siswa agar siswa lebih terfokus dalam pembelajaran tersebut.

Operasi bentuk aljabar merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas VII SMP. Operasi bentuk aljabar merupakan materi prasyarat untuk mempelajari materi-materi pada tahap berikutnya. Misalnya pada saat belajar unsur-unsur bentuk aljabar, operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri Letoda, ditunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sulit dalam menyelesaikan materi Operasi Bentuk Aljabar, maka peneliti memilih materi ini agar lebih mengembangkan keaktifan siswa dan membuat siswa lebih memahami konsep bentuk aljabar. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas menunjukkan bahwa guru hanya menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan tugas dari siswa hanyalah mendengarkan penyampaian materi oleh guru dan mencatat. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka penulis menggunakan model Pembelajaran Interaktif Dengan Setting Kooperatif, model ini mengutamakan belajar kelompok. Hal ini dimaksudkan agar para siswa tersebut mampu untuk menukarkan informasi yang siswa terima dan miliki.

Ratumanan (2015: 249), mengatakan bahwa model PISK memberikan tekanan pada aktivitas siswa dalam pemecahan masalah. Model PISK memberikan penekanan pada

aktivitas siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif, yang diarahkan pada konstruksi pengetahuan. Materi operasi bentuk aljabar kaitannya dengan kehidupan nyata serta membutuhkan konsep yang baik dari siswa seperti mengetahui variable-variabel yang berbeda, koefisien dan konstanta. Model Pembelajaran interaktif dengan setting kooperatif (PISK) dirancang untuk membantu siswa memahami konsep operasi bentuk aljabar. Pada tahap model pembelajaran ini siswa bersama teman-teman kelompok mengerjakan suatu aktivitas-aktivitas atau masalah-masalah yang diberikan guru.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan kekritisan dan kreativitas siswa. Model interaktif dengan setting kooperatif (PISK) merupakan pembelajaran interaktif yang disertai dengan pembagian siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan cara siswa dihadapkan pada suatu permasalahan atau persoalan dan siswa diminta mendiskusikannya kemudian salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Dengan menggunakan sintaks PISK teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan cara perwakilan kelompok maju ke depan sedangkan kelompok lain menunggu giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Kelompok yang belum mendapat giliran presentasi harus memberi tanggapan dari topik yang telah dipresentasikan oleh kelompok lain. Disamping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka dapat mengatur pekerjaan dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut.

Pembelajaran dengan model PISK memungkinkan siswa untuk dapat mengkonstruksi suatu konsep secara mandiri sekaligus berinteraksi social dalam belajar materi bentuk aljabar. Dalam model PISK ada fase aktivitas atau pemecahan masalah dan fase saling membagi dan diskusi, fase ini sangat penting dalam hubungan dengan proses konstruksi pengertian (pemahaman) siswa terhadap materi bentuk aljabar termasuk konsep dan prinsip yang dipelajari. Dengan

penguasaan konsep yang telah dimiliki siswa maka siswa benar-benar mengerti dan paham.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat artikel dengan judul “Peningkatan hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar dengan menggunakan Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif (PISK) Pada siswa kelas VII SMP Negeri Letoda.”

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar, penelitian ini memiliki empat tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi reflecting). Dalam penelitian ini digunakan model penelitian tindakan kelas Arikunto (2010: 17). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri Letoda tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa seluruhnya adalah sebanyak 14 siswa. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa pada tiap siklus dan lembar observasi yang bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru di dalam kelas.

Sementara itu, data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Dari hasil yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berikut ini adalah KKM yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri Letoda.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

KKM	Keterangan
≥ 70	Tuntas
< 70	Belum Tuntas

(Sumber: SMP Negeri Letoda)

Untuk menghitung presentasi ketuntasan secara klasikal siswa terhadap materi pelajaran menggunakan rumus:

$$\text{Presentasi} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Suryosubroto (2009: 77) mengatakan, bahwa syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal jika siswa tersebut mencapai skor minimal 65%.

Berdasarkan hasil tersebut maka, dalam penelitian ini suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika dalam suatu kelas tersebut terdapat 65% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai $KKM \geq 70$. Sedangkan untuk penetapan KKM mengacu pada ketentuan yang ditetapkan sekolah yaitu siswa dikatakan tuntas jika mencapai $KKM \geq 70$.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas VII SMP Negeri Letoda dengan jumlah siswa 14 orang, yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan dibagi atas 3 kelompok, yaitu 2 kelompok beranggota 5 orang dan 1 kelompok beranggota 4 orang. Sebelum dilakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri Letoda, khususnya guru kelas VII. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan model pembelajaran interaktif dengan setting kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat menyiapkan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan yaitu, 1 pertemuan 1 RPP dan 1 Kompetensi Dasar (KD) untuk semua pertemuan atau untuk setiap RPP, Bahan Ajar (BA), lembar kerja peserta didik (LKPD) dan tes akhir untuk setiap siklus. Setiap pertemuan dibuat perencanaan, siklus I, II dan III mulai dengan perencanaan baik untuk pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥ 70	3	21,43	Tuntas
< 70	11	78,57	Belum Tuntas
Jumlah	14	100	

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar pada siklus I tersebut, diperoleh presentase ketuntasan sebesar 21,43%. hasil ini belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $> 65\%$. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
-----	-----------	------------	------------

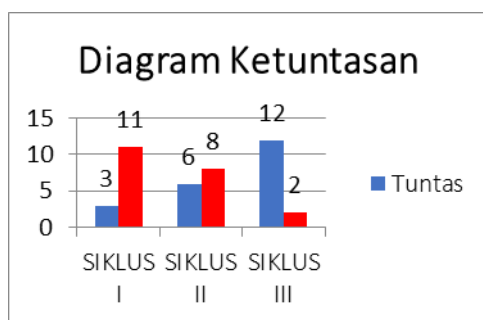
		(%)	
≥ 70	6	42,86	Tuntas
< 70	8	57,14	Belum Tuntas
Jumlah	14	100	

Berdasarkan Tabel 3, Hasil belajar pada siklus II tersebut, diperoleh persentase ketuntasan sebesar 42,86%. hasil ini belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $> 65\%$. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan pada siklus III.

Tabel 4. Hasil Tes Akhir Siklus III

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥ 70	12	85,71	Tuntas
< 70	2	14,29	Belum Tuntas
Jumlah	14	100	

Berdasarkan Tabel 4, hasil belajar pada siklus III tersebut, diperoleh presentase ketuntasan sebesar 85,71% dan telah mencapai syarat ketentuan belajar yaitu $> 65\%$. Berdasarkan hasil tes siklus III ini, maka peneliti dan guru menilai bahwa tindakan perbaikan telah berhasil dilaksanakan sehingga disepakati untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I ke siklus II dan siklus II ke siklus III pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan

Data hasil belajar pada, siklus I, menunjukkan siswa yang tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 70 (≥ 70) adalah 3 orang siswa dengan presentase sebesar (21,43%) dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM

kurang dari 70 (< 70) adalah 11 siswa dengan presentase (78,57%.) dan data hasil belajar pada, siklus II menunjukkan siswa yang tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 70 (≥ 70) adalah 6 orang siswa dengan presentase sebesar (42,86%) dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM kurang dari 70 (< 70) adalah 8 siswa dengan presentase (57,14%).

Dari hasil refleksi 2 siswa yang tidak tuntas dari jumlah siswa 14 orang tersebut, dikarenakan 2 siswa ini tidak terlalu fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan mengenai materi dan model yang digunakan dalam pembelajaran dan selalu bercerita saat guru menjelaskan atau memberikan tes akhir. Hal ini menyebabkan terjadinya kelemahan pada saat siswa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan dapat membuat siswa tersebut tidak mengerjakan soal tes dengan baik dan benar.

Hasil refleksi pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan oleh guru seperti lupa memberikan tugas rumah kepada siswa dan kurang memberikan motivasi kepada siswa saat siswa mengalami kesulitan. Kekurangan dan kelemahan tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran menyangkut aktifitas guru maupun siswa, yaitu penguasaan dan pengelolah kelas yang kurang dari guru, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita dengan teman. Menurut Rusman (2012 : 77), salah satu komponen mengelolah kelas dengan baik adalah mengembalikan kondisis belajar yang optimal agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai dengan baik. Hal ini mengakibatkan terjadi keributan didalam kelas akibat lemahnya pengelolah dan penguasaan kelas dari guru.

Berdasarkan hasil refeksi di atas maka kelemahan lain pada siklus I dan siklus II yaitu, siswa kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan kurang fokus saat guru memeberikan pelajaran. Menurut Ratumanan (2015:151), aktifitas siswa yang baik antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas kelompok, memberikan penjelasan kepada teman-teman kelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi secara aktif,

berdiskusi dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif pada saat bekerja secara kelompok. Slamento (2010: 38), mengatakan bahwa kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan cara berpikir siswa, agar siswa dapat berinteraksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan baik. Oleh karena itu, Sadirman (2011 : 220) menjelaskan bahwa guru dalam perannya sebagai pembimbing harus menciptakan situasi kelas yang nyaman bagi siswa dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Hasil tes akhir siklus II diperoleh 6 orang siswa mencapai nilai lebih dari tujuh puluh atau yang tuntas sementara 8 orang tidak mencapai nilai lebih dari tujuh puluh atau yang tidak tuntas, sehingga diberikan tugas tambahan berupa remedial bagi yang belum mencapai nilai lebih dari tujuh puluh atau yang belum tuntas.

Dari hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus III yang menunjukkan bahwa 12 siswa yang tuntas dengan presentase sebesar (85,71%) memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 (≥ 70) dari jumlah siswa 14 orang, untuk 3 siswa yang tuntas pada siklus I juga tuntas pada siklus II dan 6 orang yang tuntas pada siklus II juga tuntas pada siklus III. Kemudian 2 siswa dengan presentase sebesar (14,29%) memperoleh nilai kurang dari 70 (< 70).

Berdasarkan hasil tes akhir siklus III, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus III telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $> 65\%$ dari jumlah siswa 14 orang yang harus memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 (≥ 70).

Peningkatan hasil belajar siswa ini, dikarenakan guru sudah bisa memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat mengelolah kelas dengan baik, Pada diskusi secara kelompok. Guru berkeliling dan membimbing siswa. Di akhir pelajaran pun, guru sudah bisa mengarahkan semua siswa untuk membuat rangkuman mengenai materi

yang dipelajari. Selain itu, siswa sudah aktif secara bersama-sama di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ditanyakan guru sambil melakukan proses diskusi dengan baik.

Siswa yang mendapat kesulitan dalam mengerjakan LKPD sudah bisa untuk mengerti dan memahami lewat kegiatan bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya. Didalam kelompok siswa sudah bisa bersama-sama untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Siswa aktif dan sangat serius dalam kelompok. Pada saat presentasi kelompok siswa juga mengalami peningkatan karena siswa yang belum pernah presentasi biasa memberanikan diri untuk presentasi mewakili teman-temannya, dan juga siswa dalam kelompok sangat aktif dalam menjawab pertanyaan dari masing-masing kelompok yang bertanya. Untuk 11 siswa yang belum tuntas pada siklus I dan 8 siswa yang belum tuntas pada siklus II dilihat dari segi materi, siswa tersebut memiliki kekurangan yang beragam, ada yang belum mampu menentukan unsur-unsur bentuk aljabar diantaranya siswa (GS, IR, GT, OM, PS, AK, AU) ada juga yang belum mampu menyelesaikan operasi pengurangan dan perkalian bentuk aljabar diantaranya siswa (GS, OM, RP, AK, AL). Beberapa masalah di atas menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang diperoleh pada tes akhir siklus I dan siklus II sehingga siswa tersebut belum mencapai KKM. Berdasarkan kekurangan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan adanya peningkatan pada siklus III, terdapat 12 siswa yang berhasil mencapai nilai diatas tujuh puluh atau yang tuntas dari yang hanya terdapat 3 siswa yang tuntas pada siklus I dan 6 siswa yang tuntas pada siklus II menjadi 12 siswa yang tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif dengan setting kooperatif yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran dikelas telah dilaksanakan dengan baik dan pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan tercapai

yaitu ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar dengan menggunakan model pembelajaran interaktif dengan setting kooperatif di kelas VII SMP Negeri Letoda.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri Letoda maka peneliti mendapatkan perubahan yang cukup maksimal terhadap hasil belajar siswa dikarenakan pada waktu pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran yang lebih melibatkan atau mengutamakan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan hasil penelitian ini lebih memuaskan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya guru lebih menguasai suasana pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran interaktif dengan setting kooperatif berbantuan, pada materi bentuk aljabar maka hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri Letoda dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil tes akhir siklus I yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau memperoleh nilai 70 sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 21,43% dan hasil akhir tes siklus II yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau memperoleh nilai 70 sebanyak 6 orang siswa dengan presentase 42,86%. Kemudian pada siklus III siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 12 orang siswa dengan presentase 85,71%. Berdasarkan ketuntasan pada siklus I, siklus II dan siklus III, maka terjadi peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 21,43% kemudian dari siklus II ke siklus III sebesar 42,86%.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Aristakus, Wahyuni 2017. *Meningkatkan hasil belajar siswa dikelas VII SMP Kristen YPKPM Ambon pada materi aritmatika social dengan setting kooperatif (PISK) (Skripsi)*. Ambon:

- Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*
- Arikunto, S.2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rtumanan, T. G. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surabaya: Unesa University Press
- Rtumanan, T. G dan Th. Laurens. 2015. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: pensil komunika
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada
- _____. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Penerbit Afabeta
- Sadirman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafinoto Perkasa
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.